



JPIO

JURNAL ILMIAH

PSIKOLOGI INDUSTRI & ORGANISASI



Gambaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Field Collector (FC) pada PT.Y

Profil Efektivitas Kepemimpinan Supervisor Penjualan di Perusahaan Pembiayaan Otomotif

Profil Kepuasan Kerja Tenaga Marketing Perusahaan Pembiayaan Otomotif

Gambaran Dimensi dan Faktor Penyebab Perilaku Kontraproduktif Pada Credit Marketing Officer (CMO) PT. OM

Gambaran Kontrak Psikologis Pada Instruktur di Yayasan B

Standarisasi Kompetensi Pewarta Foto Indonesia



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Sidang Penyunting

JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI INDUSTRI DAN ORGANISASI

Pelindung:

Rektor Universitas Mercu Buana

Ketua Umum Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi (APIO-HIMPSI)

Pengarah:

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana

Ketua Penyunting:

Juneman Abraham, S.Psi., C.W.P., M.Si.

Penyunting Eksekutif:

Anisa Rezkinda, S.Psi.

Mitra Bebestari:

Prof. Dr. Fendy Suhariadi (Universitas Airlangga, Indonesia)

Prof. Dr. Murnizam Hj. Halik (Universiti Malaysia Sabah, Malaysia)

Prof. Dr. Hora Tjitra (Zhejiang University, Republik Rakyat Tiongkok)

Prof. Dr. Moch. Enoch Markum (Universitas Mercu Buana Jakarta, Indonesia)

Dr. Phil. Hana Rochani G. Panggabean (Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia)

Dr. H. A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, M.Si. (Universitas Mercu Buana Jakarta, Indonesia)

Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi (JPIO) merupakan sebuah jurnal yang menggelorakan riset, pertukaran akademis dan praktek profesional yang berkenaan dengan persoalan-persoalan psikologis industri dan organisasi. Jurnal ini mengapresiasi integrasi interdisiplin antara psikologi industri dan organisasi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya sebagai salah satu pendekatannya.

JPIO didirikan di Jakarta dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jakarta No. 21/059/F-SKep/XI/2012. Selanjutnya, pada 17 November 2012, telah ditandatangani Nota Kesepahaman tentang Kerjasama antara Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi-Himpunan Psikologi Indonesia (APIO-PP HIMPSI) dengan FPsi UMB dalam rangka penerbitan JPIO. JPIO terbit setiap Juni dan Desember dalam setahun.

Sidang Penyunting JPIO hanya menerima artikel hasil penelitian empiris. Setiap artikel yang masuk dikenai proses *blind peer review* oleh mitra bebestari. Panduan bagi penulis dapat diunduh pada http://www.jpio.org/jpio_template.doc

Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi (JPIO)

ISSN 2302-8440

UNIVERSITAS MERCU BUANA, FAKULTAS PSIKOLOGI

KAMPUS A MERUYA

Jl. Raya Meruya Selatan No. 01, Kembangan, Jakarta Barat 11650

Tel. +6221-5840816 (*hunting*), +6282112655387 Fax. +6221-5840815

<http://www.jpio.org> ; <http://fpsi.mercubuana.ac.id> ; <http://apioindonesia.wordpress.com>

E-mail: penyunting@jpio.org; juneman@gmail.com



Daftar Isi

Sidang Penyunting	i
Daftar Isi	ii
Gambaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Field Collector (FC) pada PT. Y <i>Evania Kristiani & Benedicta Prihatin Dwi Riyanti</i>	1-10
Profil Efektivitas Kepemimpinan Supervisor Penjualan di Perusahaan Pembiayaan Otomotif <i>Gloria Stefanie Wiguna & Hana Panggabean</i>	11-23
Profil Kepuasan Kerja Tenaga Marketing Perusahaan Pembiayaan Otomotif <i>Nilam Meyti Sari & Hana Panggabean</i>	24-38
Gambaran Dimensi dan Faktor Penyebab Perilaku Kontraproduktif Pada Credit Marketing Officer (CMO) PT. OM <i>Christina Anjar Astya & Elmira N. Sumintardja</i>	39-53
Gambaran Kontrak Psikologis Pada Instruktur di Yayasan B <i>Vincentia A. Stephanie Gozali & Hana Panggabean</i>	54-68
Standarisasi Kompetensi Pewarta Foto Indonesia <i>Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo</i>	69-80
Panduan Bagi Penulis	

Standarisasi Kompetensi Pewarta Foto Indonesia

Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Program Studi Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya, Banten

For the first time after 18 years of establishment, Indonesian Photojournalist Association (Pewarta Foto Indonesia/PFI) - a professional organization consisting of more than 800 photojournalists in 20 cities in Indonesia - assembles the standard of competence of this profession. Competence comprises of knowledge, skills, abilities and other characteristics to perform a job. Based on Indonesian Press Council guidelines and standards previously developed by Alliance of Independent Journalists (Aliansi Jurnalis Independen/AJI), Indonesian Television Journalists Association (Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia/IJTI) and Indonesian Journalists Association (Persatuan Wartawan Indonesia/PWI), this descriptive qualitative action research focuses on PFI as a case study and uses semi-structure interview to 11 photojournalism experts from PFI to bring together their very own standard of competence. It is hoped that this writing contributes to PFI in developing its national standard as well as to Industrial and Organizational (I/O) Psychology as a relevant body of knowledge. Findings identify 11 key competence divided into basic (Pewarta Foto Muda), intermediate (Madya) and advanced (Utama) levels. This research recommends a different set of competences for freelancers/stringers who choose non-managerial career path in news organizations.

Keywords: Competence, competency standardization, competency test, professional organization, Indonesian Photo Journalist

Menurut Aamondt (2010), kompetensi (*competencies*) adalah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), kemampuan (*abilities*) dan karakteristik-karakteristik lain yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan (*to perform a job*). Agar dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik, seseorang butuh kompetensi sesuai (Rogelberg, 2007). Uraian tersebut mencakup juga ke konteks profesi - pekerjaan (*occupations*) dengan orientasi

pelayanan publik yang memberikan jasa penting bagi masyarakat (Mortensen & Keshelashvili, 2013) Para pengemban profesi memiliki kompetensi eksklusif melalui rangkaian pendidikan dan pelatihan yang membekali nilai dan norma sebagai panduan yang dikodifikasikan antara lain menjadi kode etik. Karakteristik tersebut memberi otonomi pada tiap profesi untuk mengendalikan praktik-praktik di dalamnya dan memungkinkan tiap

profesi menentukan siapa saja yang dapat memasuki profesi tersebut.

Di Indonesia, Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 2 Tahun 2016 tentang Sistem Standardisasi Kompetensi Kerja Nasional yang menjelaskan tentang Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI). SKKNI adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hal ini kemudian diterjemahkan oleh berbagai instansi, termasuk Dewan Pers sebagai lembaga independen yang berfungsi mengembangkan dan melindungi kehidupan pers di Indonesia. Dewan Pers menyusun standar kompetensi untuk profesi wartawan yang memberikan kesempatan kepada siapapun menjadi jurnalis asalkan memiliki kompetensi. Di sisi lain, standar kompetensi bertujuan meningkatkan profesionalisme para jurnalis karena publik kini dapat menilai jurnalis mana yang kompeten dan tidak (Dewan Pers, 2010a). Salah satu organisasi profesi jurnalis yaitu Aliansi Jurnalis Independen (AJI) menyatakan bahwa semua jurnalis harus ikut uji kompetensi agar kualitas kerja jurnalis terukur dan publik dapat mengontrol perilaku jurnalis di lapangan (Aliansi Jurnalis Independen, 2014).

Salah satu profesi jurnalistik yang memandang penting isu kompetensi adalah Pewarta Foto Indonesia (PFI). Seperti halnya jurnalis, pewarta foto menghasilkan karya jurnalistik dalam bentuk foto. Foto jurnalistik merupakan produk atau karya visual dari jurnalisme yang memiliki nilai berita atau pesan yang penting diketahui khalayak dan

disebarluaskan melalui media massa (Laba, Laba, Rusmiwari, & Diahloka, 2013). Foto jurnalistik memiliki sifat serupa seperti berita tulis yakni memuat unsur apa (*what*), siapa (*who*), dimana (*where*), kapan (*when*), dan mengapa (*why*), dengan kekuatan pada penyampaian tentang bagaimana (*how*) yaitu: pembaca tidak perlu berandai-andai tentang bagaimana kejadian berlangsung karena hal tersebut jelas dalam foto, secara langsung foto jurnalistik menciptakan persepsi kejadian, serta foto jurnalistik mampu menimbulkan respon emosional lebih cepat daripada tulisan (Novia, 2012). Lebih lanjut, Novia (2012) menjelaskan bahwa pewarta foto merekam berbagai obyek atau peristiwa untuk disampaikan kembali kepada khalayak ramai. Oleh karena itu, seorang pewarta foto perlu memiliki kompetensi tertentu dalam mengungkapkan obyek foto sebagai fakta yang kemudian diolah sebagai produk jurnalistik.

Di Indonesia, Pewarta Foto Indonesia menjadi wadah bagi mereka yang berprofesi sebagai pewarta foto, baik yang berstatus karyawan di media tertentu maupun *freelance* atau dikenal juga dengan istilah *stringer*. Pewarta Foto Indonesia (2015a) menjelaskan bagaimana organisasi profesi ini berawal. Sejarah pewarta foto Indonesia dimulai ketika pewarta foto kantor berita Jepang, Domei, Alex Mendur, dan adiknya Frans yang bekerja sebagai fotografer koran Asia Raya, mengabadikan Soekarno yang membacakan Proklamasi Kemerdekaan di Pegangsaan Timur 56 pada pagi tanggal 17 Agustus 1945. Sejarah Asvi Warman Adam bahkan menggugah, seandainya Mendur bersaudara tidak ada di Pegangsaan Timur 56 ketika itu, maka boleh jadi Proklamasi diyakini tidak benar terjadi. Sejarah Indonesia kemudian

bergerak terus sampai bergulirnya reformasi menandai berakhirnya kekuasaan Orde Baru yang kemudian jadi tonggak lahirnya kebebasan pers di Indonesia. Perusahaan pers tumbuh subur seiring hilangnya pemberlakuan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) untuk mendirikan perusahaan pers. Seiring dengan itu lahir banyak pewarta foto sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan profesi tersebut. Proses transisi politik menuju era reformasi dalam perjalanannya mengalami banyak turbulensi dimana kebebasan pers belum sesuai dengan marwahnya dan tindakan represif dialami insan pers terutama pewarta foto. Oleh karenanya, dilandasi nafas yang sama untuk membangun sistem perlindungan profesi yang kuat, maka sejumlah pewarta foto kemudian menggagas dibentuknya organisasi PFI.

Pewarta Foto Indonesia (2015a) menjelaskan bahwa PFI yang berawal dari perkumpulan bernama Fokus di tahun 1992 kemudian berkembang menjadi organisasi profesi pada tanggal 18 Desember 1998. Sejak 2015, PFI diminta Dewan Pers untuk mengelola standarisasi kompetensi pewarta foto untuk dinormalisasi tahun ini. Maka di tahun ini, untuk pertama kalinya sejak berdiri 18 tahun lalu, PFI yang mewadahi lebih dari 800 jurnalis foto/pewarta foto di 20 kota di seluruh Indonesia menyusun standarisasi kompetensi.

Agar dapat tepat menyusun standarisasi kompetensi, PFI membutuhkan gambaran kompetensi profesi pewarta foto. Studi deskriptif ini diperlukan sebagai basis standarisasi kompetensi atas anggota-anggota PFI yang tersebar di seluruh Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kompetensi profesi pewarta foto guna menjawab kebutuhan di atas. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

bagaimana gambaran kompetensi profesi pewarta foto di Indonesia? Untuk menjawab hal tersebut, maka tulisan ini menggunakan sistematika yang terdiri dari latar belakang, kajian literatur, metodologi penelitian yang kemudian diikuti hasil penelitian serta ditutup dengan diskusi dan kesimpulan.

Dalam konteks Psikologi Industri dan Organisasi, kajian tentang kompetensi mewarnai pembahasan seputar Manajemen Sumber Daya Manusia. Pembicaraan tentang kompetensi umumnya dikaitkan dengan analisis jabatan (*job analysis*) yaitu upaya mengidentifikasi tugas-tugas yang dilakukan dalam sebuah pekerjaan, dalam kondisi-kondisi seperti apa pekerjaan tersebut dilakukan dan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan apa saja yang dibutuhkan untuk menjalankan sebuah pekerjaan dalam kondisi-kondisi tersebut (Aamondt, 2010). Kemudian seiring dengan perjalanan waktu, berkembanglah apa yang disebut sebagai *competencies modeling* yang menjadi pengembangan lebih lanjut dari analisis jabatan (Rogelberg, 2007). Selain itu, isu kompetensi juga lazim dikaji pada saat membicarakan tentang penimbangan kinerja (*performance appraisal*).

Dengan menggunakan berbagai metode, penimbangan kinerja yang digunakan organisasi sebaiknya dilakukan untuk mengembangkan kompetensi (Kondrasuk, 2011). Dibandingkan dengan metode-metode lain, keunggulan menggunakan dimensi penimbangan kinerja yang fokus pada kompetensi adalah adanya kemudahan dalam memberikan umpan balik dan mengusulkan langkah-langkah yang dibutuhkan guna mengoreksi kelemahan yang berhasil teridentifikasi (Aamondt, 2015). Pemahaman tentang kompetensi ini berguna untuk berbagai praktik manajemen sumber daya

manusia termasuk rekrutmen, seleksi, pelatihan dan pengembangan, mengidentifikasi orang-orang terbaik untuk mengisi posisi-posisi tertentu dan menjadi pondasi dari rencana-rencana pengembangan yang memungkinkan berbagai individu untuk menargetkan hal-hal yang menjadi kekuatan atau membutuhkan pengembangan lebih lanjut (Noe, Hollenbeck, Gerhart & Wright, 2012).

Terkait dengan kompetensi, dunia kerja mengenal apa yang disebut sebagai standar kompetensi. Standar kompetensi adalah acuan penting yang menyatakan tentang kompetensi sumber daya manusia - yang dapat digunakan antara lain untuk peningkatan kualitas dan daya saing tenaga kerja; rekrutmen, seleksi dan penempatan sampai sertifikasi kompetensi (Antara News, 2015). Terkait hal terakhir, sertifikasi kompetensi ini dapat digunakan untuk memastikan agar kompetensi, keterampilan dan keahlian kerja yang dimiliki tenaga kerja Indonesia diakui oleh pasar kerja baik di dalam maupun di luar negeri. Sebagaimana dijelaskan di bagian sebelumnya, sejak tahun 2010, Dewan Pers bersama komunitas pers menjalankan program sertifikasi jurnalis untuk pemenuhan standar kompetensi jurnalis profesional (Al Hafiz et. al., 2014). Disusun berdasarkan konsensus masyarakat pers, standar kompetensi ini menjadi alat ukur profesionalisme jurnalis dalam melindungi kepentingan publik, hak pribadi masyarakat sekaligus menjaga kehormatan profesi. Dewan Pers menjelaskan sejumlah kata kunci (*keywords*) terkait standarisasi kompetensi sebagai Tabel 1.

Hal yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apakah yang Dewan Pers sebut sebagai kompetensi minimal yang harus dimiliki seorang jurnalis sebagaimana ditetapkan dalam

standar kompetensi. Dewan Pers (2010) merumuskan kompetensi kunci sebagai kemampuan yang harus dimiliki untuk mencapai kinerja yang dipersyaratkan dalam pelaksanaan tugas - yang terdiri dari 11 kompetensi yaitu: 1) memahami dan menaati etika jurnalistik, 2) mengidentifikasi masalah terkait yang memiliki nilai berita, 3) membangun dan memelihara jejaring dan lobi, 4) menguasai bahasa, 5) mengumpulkan dan menganalisis informasi (fakta dan data) dan informasi bahan berita, 6) menyajikan berita, 7) menyunting berita, 8) merancang rubrik atau kanal halaman pemberitaan dan/atau slot program pemberitaan, 9) manajemen redaksi, 10) menentukan kebijakan dan arah pemberitaan, dan terakhir 11) menggunakan peralatan teknologi pemberitaan.

Kompetensi-kompetensi tersebut di atas diujikan oleh Lembaga Penguji dengan menggunakan Uji Kompetensi dalam bentuk *assessment center*, yakni digunakannya beragam metode yang memunculkan berbagai karakteristik untuk digunakan dengan tujuan penilaian (Noe, Hollenbeck, Gerhart & Wright, 2012). Hal ini mengerucut pada hasil berupa keputusan kompeten atau tidaknya seseorang, yang merupakan potret dari *competency assessment* – yakni analisis atas serangkaian keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan hal-hal lain yang dibutuhkan terutama agar bisa berhasil pada pekerjaan-pekerjaan yang berorientasi pada pengambilan keputusan (*decision-oriented*) dan memiliki bobot intensif pada pengetahuan (*knowledge-intensive*), yang memotret sifat-sifat apa saja yang dibutuhkan seseorang agar dapat memunculkan kinerja baik – antara lain motivasi, kepribadian, keterampilan antar pribadi dan lain-lain - dan bagaimana sifat-sifat tersebut sebaiknya

Tabel 1. *Kata Kunci Standarisasi Kompetensi* (Dewan Pers, 2010b)

Kata Kunci	Pengertian
Standar	Patokan baku yang menjadi pegangan ukuran dan dasar; model bagi karakter unggulan
Kompetensi	Kemampuan tertentu yang menggambarkan tingkatan khusus menyangkut kesadaran, pengetahuan dan keterampilan
Wartawan	Orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya
Kompetensi wartawan	Kemampuan wartawan untuk memahami, menguasai dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu di bidang kewartawanan; menyangkut kesadaran, pengetahuan dan keterampilan.
Lembaga Penguji Kompetensi	Lembaga yang memenuhi kriteria Dewan Pers untuk melaksanakan uji kompetensi, yakni: 1) perguruan tinggi yang memiliki program studi komunikasi/jurnalistik, 2) lembaga pendidikan kewartawanan, 3) perusahaan pers dan 4) organisasi wartawan. Lembaga penguji berperan menentukan kelulusan dalam uji kompetensi dan Dewan Pers mengesahkan kelulusan uji kompetensi tersebut. Lembaga Penguji melalui proses verifikasi oleh Dewan Pers. Setelah dinyatakan lulus verifikasi dari Dewan Pers, maka Lembaga Penguji kemudian menentukan jenjang kompetensi.
Uji Kompetensi	Ujian kompetensi dilakukan oleh Lembaga Penguji. Soal Uji Kompetensi disiapkan oleh lembaga penguji dengan mengacu pada perangkat Uji Kompetensi dengan skala penilaian 10-100. Pilihan metode dalam Uji Kompetensi adalah a) ujian lisan, b) peragaan, c) praktik, d) studi kasus, e) jawaban tertulis, f) pilihan ganda, g) pemeriksaan produk, h) referensi, i) dokumen hasil kerja, j) pengamatan, k) metode lain yang terkait. Hasil Uji Kompetensi adalah a) kompeten (memperoleh nilai minimal 70) atau b) belum kompeten. Jurnalis yang belum kompeten dapat mengulang pada kesempatan ujian berikut. Apabila terjadi sengketa antar lembaga penguji atas hasil uji kompetensi, maka hal tersebut diselesaikan dan diputuskan Dewan Pers.
Sertifikat Kompetensi	Sertifikat kompetensi berlaku sepanjang pemegang sertifikat tetap menjalankan tugas jurnalistik. Apabila jurnalis pemegang sertifikat kompetensi tidak menjalankan tugas jurnalistik selama dua tahun berturut-turut, maka apabila yang bersangkutan kembali menjalankan tugas jurnalistik, maka kompetensi yang diakui adalah kompetensi terakhir dalam sertifikat tersebut
Jenjang Kualifikasi Kompetensi	Berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), kualifikasi kompetensi kerja dikategorikan menjadi Jenjang I, II dan III. Untuk wartawan, kualifikasi kompetensi adalah: 1) Kualifikasi 1 Wartawan Muda (kompetensi: melakukan kegiatan), 2) Kualifikasi II Wartawan Madya (kompetensi: mengelola kegiatan) dan 3) Kualifikasi III Wartawan Utama (kompetensi: mengevaluasi dan memodifikasi proses kegiatan). Setelah menjalani jenjang Wartawan Muda sekurang-kurangnya 3 tahun, jurnalis tersebut berhak mengikuti uji kompetensi Wartawan Madya. Setelah menjalani jenjang kompetensi Wartawan Madya sekurang-kurangnya 2 tahun, jurnalis tersebut berhak mengikuti uji kompetensi Wartawan Utama.

digunakan dalam konteks dan budaya organisasi tertentu (Shell & Bohlander, 2007).

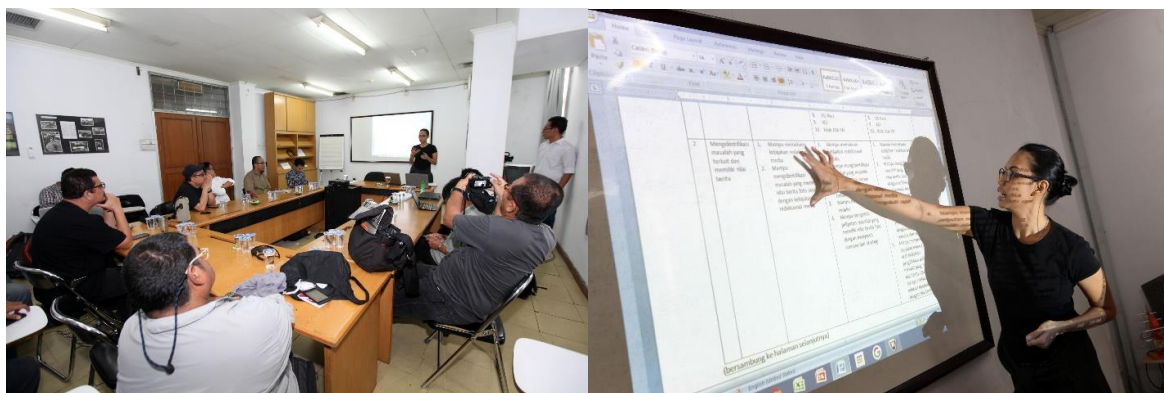
Selanjutnya standar kompetensi dari Dewan Pers tersebut mengalami pengembangan

Tabel 2. *Subjek Penelitian*

No	Subyek	Gender	Keterangan
1	AP	L	Dosen fotografi spesialisasi foto jurnalistik
2	AR	L	Pewart foto media berita nasional
3	BW	L	Pewart foto kantor berita internasional
4	DW	L	Praktisi agensi foto
5	EW	L	Praktisi <i>freelance</i>
6	EP	L	Praktisi agensi foto
7	EN	P	Mantan editor kantor berita internasional
8	H	L	Editor foto media berita nasional
9	P	L	Dosen komunikasi
10	OM	L	Kurator galeri foto jurnalistik
11	YS	L	Peneliti sejarah foto jurnalistik Indonesia



Gambar 1. Wawancara pengambilan data



Gambar 2. Triangulasi hasil penelitian

sesuai dengan karakteristik jurnalis per media. Hal ini muncul dari media televisi. Karena jurnalis televisi memiliki ciri khas tersendiri dengan *platform* media audio visual yang

berbeda dengan jurnalis media cetak, maka Ikatan Jurnalistik Televisi Indonesia (IJTI) kemudian mengembangkan instrumen uji kompetensi yang diadopsi dari standar Dewan

Pers di atas dan diadaptasikan sesuai dengan kebutuhan (Al Hafiz et. al., 2013). Mengacu pada 11 kompetensi tersebut, IJTI menguraikan tiap kompetensi secara mendetil menggunakan deskripsi yang kontekstual dengan produk jurnalistik televisi sebagai karya kolaboratif.

Dengan aspirasi serupa dengan IJTI, PFI berproses menyusun versi yang sesuai kebutuhan profesi pewarta foto. Standarisasi kompetensi tersebut dimaksudkan untuk diberlakukan pada mereka yang berprofesi sebagai pewarta foto. Pewarta foto didefinisikan secara operasional sebagai orang yang melakukan tugas-tugas fotografi jurnalistik secara konsisten untuk kepentingan media cetak, media *online* dan kantor berita (Pewarta Foto Indonesia, 2015b). Definisi tersebut mencakup juga pewarta foto lepas (*freelancer/stringer*) yang dijabarkan sebagai pewarta foto yang secara konsisten karya fotonya dimuat di media cetak, media *online* dan kantor berita - tanpa memandang status kepegawaian. Adapun pihak yang nantinya menjadi peserta standarisasi kompetensi ini adalah anggota PFI yaitu pewarta foto warga negara Indonesia - baik yang bekerja pada media cetak, media *on-line*, kantor berita maupun pewarta foto lepas yang karyanya dimuat secara konsisten selama dua tahun - serta mendapat rekomendasi dari Pengurus Kota atau Pengurus Induk dari organisasi PFI (Pewarta Foto Indonesia, 2015b).

Metode

Kenyataan bahwa PFI sebagai satu-satunya organisasi profesi pewarta foto di Indonesia dan pertama kali melakukan kajian standarisasi kompetensi merupakan salah satu aspek dalam menentukan metode penelitian. Penelitian ini memilih pendekatan riset aksi (*action research*)

yang bertujuan salah satunya untuk meningkatnya kemampuan anggota suatu komunitas menentukan takdirnya sendiri (Mertens, 2009). Hal ini sesuai dengan tujuan PFI menyusun standarisasi kompetensi. Karena kajian ini fokus pada satu unit analisa yakni PFI, maka penelitian ini termasuk studi kasus (*case study*) (Willig, 2008). Metode kualitatif dipilih karena bertujuan mendapatkan gambaran mengenai makna, termasuk di dalamnya interpretasi yang dibuat oleh individu atas diri mereka (Gigun, 2013). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menjawab pertanyaan penelitian tentang gambaran kompetensi pewarta foto dimana deskripsi tersebut diperoleh melalui uraian bagaimana pewarta foto memaknai profesinya, merefleksikan dan menginterpretasikan kompetensi apa saja yang dibutuhkan untuk menghasilkan foto jurnalistik dengan baik.

Strategi penggalian informasi dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*) dimana sejumlah pertanyaan disusun berdasarkan urutan tertentu sehingga jawaban satu orang dapat diperbandingkan dengan orang lain, akan tetapi tetap ada ruang penggalian informasi lebih lanjut misalnya dengan pertanyaan lanjutan (*probing*) maupun menambah pertanyaan baru (Kothani, 2004 dan Stewart & Cash, 2006). Aspek komparasi wawancara semi terstruktur ini sesuai manfaat penelitian yang ingin dicapai yakni standarisasi kompetensi; di sisi lain strategi ini memungkinkan fleksibilitas penggalian mengingat aspek kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Sejalan dengan strategi, teknik analisis penelitian adalah *coding* yaitu reduksi, kondensasi, distilasi, pengelompokan dan klasifikasi atas data kualitatif yang tekstual, non-numerik dan tidak terstruktur sampai

Tabel 3. *Kompetensi Pewarta Foto Muda, Madya dan Utama*

No	Kompetensi Kunci	Pewarta Foto		
		Muda	Madya	Utama
1	Memahami dan menaati Kode Etik Jurnalistik (KEJ)	Mampu memahami dan mematuhi: 1. UU Pers 2. KEJ 3. Kode Etik PFI	Mampu memahami, mematuhi dan menegakkan: 1. UU Pers 2. KEJ 3. Kode Etik PFI	Mampu memahami, mematuhi, menegakkan dan melakukan edukasi dan/atau advokasi: 1. UU Pers 2. KEJ 3. Kode Etik PFI
2	Mengidenti-fikasi masalah yang terkait dan memiliki nilai berita	1) Mampu memahami kebijakan redaksi 2) Mampu mengidentifikasi masalah yang memiliki nilai berita foto sesuai kebijakan redaksi	Mampu mengelola peliputan dengan menyusun rencana dan strategi	Mampu mengevaluasi dan/atau menentukan kebijakan dan/atau memutuskan dan/atau melakukan edukasi terkait nilai berita foto
3	Membangun dan memelihara jejaring dan lobi	1) Mampu membuka komunikasi dan membangun kepercayaan narasumber 2) Mampu membuka dan mempertahankan hubungan baik dengan narasumber 3) Mampu memiliki basis data narasumber yang akurat dan terus diperbaharui	Mampu mampu mengelola dan/atau mengkoordinasikan jejaring dan lobi	Mampu mengevaluasi dan/atau memberikan masukan terkait dengan jejaring dan lobi
4	Menggunakan bahasa	Mampu menuliskan <i>photo caption</i> secara akurat sesuai kaidah jurnalistik 5W1H	2) Mampu menuliskan <i>features</i> secara akurat sesuai standar sesuai kaidah jurnalistik 5W1H	(3) Mampu menuliskan opini secara akurat sesuai standar sesuai kaidah jurnalistik 5W1H
5	Mengumpul-kan dan menganalisis informasi berupa fakta dan data bahan berita	Mampu memiliki inisiatif mencari, menggali, memilih dan memilih informasi di lapangan dan/atau melakukan riset dari berbagai sumber untuk kepentingan liputan	Mampu melakukan dan/atau mengkoordinasikan tim untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi	Mampu mengevaluasi informasi dan/atau memberikan informasi tambahan untuk pengayaan
6	Membuat foto	Mampu membuat <i>single picture</i> sesuai standar foto jurnalistik	1) Mampu membuat <i>photo story</i> sesuai standar foto jurnalistik, dan/atau 2) Mampu mengelola dan/atau mengkoordinasikan proses peliputan foto	1) Mampu membuat <i>photo critics</i> sesuai standar foto jurnalistik, dan/atau 2) Mampu mengevaluasi dan/atau mengubah proses peliputan foto
7	Mengedit foto	Mampu melakukan editing dasar (memilih, <i>resize</i> , <i>cropping</i> , <i>brightness</i> , <i>contrast</i> , dll) dan filing foto sendiri sesuai dengan standar foto jurnalistik	Mampu memberikan arahan dan/atau pengayaan dan/atau membuat keputusan terkait foto yang dimuat sesuai dengan standar foto jurnalistik	Mampu mengevaluasi kebijakan pemuatan foto dan/atau menyusun standarisasi karakteristik foto jurnalistik

Kompetensi Pewarta Foto Muda, Madya dan Utama (lanjutan Tabel 3)

8	Merancang rubrik dan/atau kanal halaman pemberitaan (Berita Umum, Berita Ekonomi, Berita Olahraga dan Berita Budaya)	Tidak ada	Mampu mengisi foto untuk rubrik dan/atau kanal halaman pemberitaan	Mampu mengevaluasi dan/atau merencanakan kebijakan dan/atau memutuskan rubrik /kanal pemberitaan
9	Manajemen redaksi	Mampu melaksanakan rencana kerja	Mampu menyusun dan/atau memodifikasi rencana kerja (program, budget, manajemen SDM, penimbangan kinerja/ <i>performance appraisal</i> , dll) dan menyusun laporan hasil kerja secara periodik	1) Memiliki kemampuan kepemimpinan/ <i>leader-ship</i> dalam meng-arahkan kebijakan redaksi 2) Mampu mengevaluasi laporan kerja dan/atau mengembangkan program peningkatan kapasitas/ <i>capacity building</i> SDM dan/atau mengembangkan sistem secara periodik
10	Menentukan kebijakan dan arah pemberitaan	1) Mampu mengikuti keputusan rapat redaksi 2) Mampu menerjemahkan keputusan rapat redaksi dalam pembuatan foto 3) Mampu memberi usul liputan foto dalam rapat redaksi	Mampu menerjemahkan keputusan rapat redaksi dalam mengelola dan/atau mengkoordinir proses liputan foto	Mampu mengevaluasi dan/atau mengubah keputusan rapat redaksi
11	Menggunakan peralatan teknologi informasi pemberitaan	Mampu menggunakan dan merawat alat kerja (kamera, lensa, <i>flash</i> , baterai, tripod, dll) sesuai standar	1) Mampu mengatur dan/atau mengusulkan peralatan fotografi 2) Mampu merancang liputan sesuai alat kerja 3) Mampu mengikuti perkembangan teknologi informasi pemberitaan	1) Mampu membuat keputusan investasi terkait alat kerja 2) Mampu menyusun sistem dan infrastruktur terkait alat kerja

atas fenomena (Basit, 2003).

Langkah penelitian ini adalah sebagai berikut. Setelah melakukan serangkaian diskusi terkait rencana penelitian, PFI menyediakan daftar narasumber yaitu para pewarta foto yang dianggap pakar dalam organisasi profesi tersebut, mencerminkan keberagaman profesi pewarta foto serta memiliki kemampuan artikulasi memadai untuk memberikan uraian deskriptif tentang kompetensi. Kriteria ini yang digunakan untuk *purposive sampling*, yaitu

metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang relevan dengan penelitian, mewakili karakteristik kelompok yang diteliti serta sebisa mungkin mencerminkan keberagaman dari populasi yang dikaji (Ritchie, Lewis & Elam, 2003). Adapun narasumber tersebut adalah sebagai Tabel 2. Semua berusia di atas 40 dengan pengalaman bekerja sebagai pewarta foto minimal 5 tahun.

Selama November-Desember 2015 dilakukanlah tahap pengumpulan data.

Sebanyak 15 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Psikologi Industri dan Organisasi mendapatkan pembekalan seputar isu kompetensi. Mereka kemudian difasilitasi untuk menyusun daftar pertanyaan wawancara. Uji coba daftar pertanyaan dilakukan melalui wawancara panel (*panel interview*) dengan salah satu narasumber (lihat Gambar 1).

Setelah mendapatkan penugasan narasumber yang dilakukan secara acak, para mahasiswa kemudian melakukan riset internet tentang biodata para narasumber - termasuk di dalamnya mempelajari karya para pewarta foto sebagai bahan pembuka wawancara dan membangun hubungan baik (*rapport*). Kemudian kelompok yang terdiri dari 2-3 orang mahasiswa melakukan wawancara tatap muka maupun via telpon berdurasi 60-90 menit dengan para narasumber yang diawali dengan pernyataan kesediaan (*informed consent*) (lihat Gambar 1). Karena satu narasumber adalah warga negara asing yang mampu berbahasa Indonesia namun lebih nyaman bercakap-cakap menggunakan bahasa ibunya, maka satu wawancara dilakukan dalam bahasa Inggris. Setelah menuntaskan pengumpulan data, mahasiswa menyusun transkripsi semi verbatim sebagai hasil wawancara sepanjang bulan Januari 2016.

Pengolahan data dilakukan dengan mengaplikasikan *coding* atas transkripsi wawancara yang menghasilkan ekstraksi tema-tema kunci kompetensi pewarta foto. Teknik analisis yang digunakan adalah mengidentifikasi kata-kata kunci yang muncul dalam hasil transkripsi tersebut, kata-kata kunci tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan referensi yang digunakan dalam penyusunan standarisasi kompetensi ini yaitu panduan dari Dewan Pers dan standar yang

telah disusun oleh organisasi profesi jurnalistik lainnya seperti Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Adapun alat analisis (*tool of analysis*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 kompetensi kunci Dewan Pers yaitu: 1) memahami dan menaati etika jurnalistik, 2) mengidentifikasi masalah terkait yang memiliki nilai berita, 3) membangun dan memelihara jejaring dan lobi, 4) menguasai bahasa, 5) mengumpulkan dan menganalisis informasi (fakta dan data) dan informasi bahan berita, 6) menyajikan berita, 7) menyunting berita, 8) merancang rubrik atau kanal halaman pemberitaan dan/atau slot program pemberitaan, 9) manajemen redaksi, 10) menentukan kebijakan dan arah pemberitaan, dan terakhir 11) menggunakan peralatan teknologi pemberitaan. Kesebelas kompetensi ini digunakan dalam bentuk matriks atau tabel. Langkah-langkah di atas dilakukan sepanjang bulan Februari-April 2016. Di bulan Mei, hasil tersebut didiskusikan dengan anggota PFI untuk mendapatkan masukan (lihat Gambar 2).

Hasil dan Diskusi

Setelah menjalani proses tersebut di atas, penelitian ini menghasilkan gambaran tentang kompetensi pewarta foto untuk kategori Pewarta Foto Muda, Madya dan Utama. Hasil dari penelitian ini adalah sebanyak 11 kompetensi pewarta foto sesuai ketiga jenjang tersebut (lihat Tabel 3). Seperti dijelaskan sebelumnya, 11 kompetensi disusun mengikuti acuan standar kompetensi jurnalis media cetak dan televisi.

Diskusi yang muncul dari penelitian ini

adalah perlunya untuk lebih mempertimbangkan kompetensi yang mewakili *freelancer/stringer* yang notabene pewarta foto fungsional atau yang memilih bekerja sepenuhnya di lapangan sehingga tidak mengemban tanggung jawab struktural di dalam manajemen redaksi media. Hal ini mengemuka terutama saat mendiskusikan tentang Kompetensi 9 Manajemen Redaksi dan Kompetensi 10 Menentukan Kebijakan dan Arah Pemberitaan.

Kesimpulan

Penelitian ini mendapatkan hasil berupa gambaran kompetensi pewarta foto, sebagaimana diuraikan di bagian sebelumnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa 11 kompetensi kunci inilah yang harus dikuasai oleh pewarta foto di seluruh Indonesia, baik tingkat Muda, Madya maupun Utama, agar dapat menjalani profesi menghasilkan foto jurnalistik dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Lucky Pransiska dan semua rekan PFI, serta mahasiswa mata kuliah Psikologi Industri dan Organisasi yaitu: Sarah Meidyana Putri, Rachma Imandita Sapto, Thalia Mililani, Stephanie Nina Harefa, Amanda Fajrin Aprilli, Thomas Panji Wicaksono, Arniansyah, Ratih Eminiari Permatasari, Adzka Adzkiya, Eriska Yunisha, Yuzi Wiraayu Putri, Irma Prilisiana Paskahwati, Athaya Dwindi Zakiah, Yusrina Putri Febriani dan Karel Herman. Demi menegakkan etika penelitian, perlu disebutkan bahwa peneliti menikah dengan salah satu

narasumber. Obyektivitas peneliti diupayakan dengan mewawancarai narasumber tersebut secara panel, menggunakan layanan profesional transkripsi, melakukan randomisasi urutan pengolahan data, serta narasumber tersebut tidak terlihat dalam proses triangulasi. Peneliti juga perlu menyatakan tentang pengalaman kerja peneliti sebagai jurnalis sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi disusunnya penelitian ini.

Referensi

- Aamodt, M.G. (2015). *Industrial/organizational psychology: An applied approach*. California: Wadsworth Cengage Learning.
- Aamodt, M.G. (2010). *Industrial/organizational psychology: An applied approach*. California: Wadsworth Cengage Learning.
- Antara News. (2015, 6 Februari). Indonesia baru miliki 406 standar kompetensi kerja. Diakses dari <http://www.antaranews.com/berita/478547/indonesia-baru-miliki-406-standar-kompetensi-kerja>.
- Antara Foto. (2013, 3 Desember). Peluncuran buku IPPHOS: Remastered edition: Garda depan fotografi jurnalistik kita. Diakses dari <http://www.antarafoto.com/artikel/v1386149730/garda-depan-fotografi-jurnalistik-kita>
- Al Hafiz, A., Yudha, H., Prikurnia, I. H., Moera, M., Jazuli, M., & Hidayat, R. (2014). *Uji kompetensi jurnalis televisi*. Jakarta: Dewan Pers bekerjasama dengan Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia.
- Aliansi Jurnalis Independen. (2014, 15 Februari). Uji kompetensi jurnalis untuk mengukur kualitas jurnalis. Diakses dari <https://aji.or.id/read/berita/248/uji->

kompetensi-jurnalis-untuk-mengukur-kualitas-jurnalis.html.

Basit, T. N. (2003). Manual or electronic? The role of coding in qualitative data analysis. *Educational Research*, 45(2), 143-154. doi: 10.1080/0013188032000133548.

Dewan Pers. (2010a, 28 Januari). Dewan Pers selesaikan standar kompetensi wartawan. Diakses dari <http://dewanpers.or.id/berita/detail/332/dewan-pers-selesaikan-standar-kompetensi-wartawan>.

Dewan Pers. (2010b). *Standar kompetensi wartawan*. Jakarta: Dewan Pers.

Kondrasuk, J. (2011). So what would an ideal performance appraisal look like? *Journal of Applied Business and Economics*, 12(1), 57.

Kothani, C. R. (2004). *Research methodology: Methods and techniques*. New Delhi: New Age International.

Laba, K., Rusmiwari, S., & Diahloka, C. (2013). Representasi visi surat kabar dalam foto jurnalistik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1).

Mertens, D. M. (2009). *Transformative research and evaluation*. New York: The Guilford Press.

Mortensen, T. B. & Keshelashvili, A. (2013). If everyone with a camera can do this, then what? Professional photojournalists' sense of professional threat in the face of citizen photojournalism. *Visual Communication Quarterly*, 20(3), 144-158. doi: 10.1080/15551393.2013.820587

Noe, R. A., Hollenbeck, J. R. & Gerhart, B. & Wright, P. M. (2012). *Human resource management: Gaining a competitive advantage*. New York: McGraw-Hill

Novia, A. H. (2012). Representasi buruh dalam

rubrik foto pekan ini (analisis semiotik foto dokumenter “Los, ruang cita rasa kelas atas” karya Raditya Mahendra Yasa KOMPAS edisi 7 Agustus 2011. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur.

Pewarta Foto Indonesia. (2015a). Profil pewarta foto Indonesia. Manuskrip tidak dipublikasikan.

Pewarta Foto Indonesia. (2015b). AD/ART Pewarta Foto Indonesia Manuskrip tidak dipublikasikan.

Rogelberg, S.G. (2007). *Encyclopedia of industrial and organizational psychology*. New Delhi: SAGE Publication.

Ritchie J., Lewis, J., & Elam, G. (2003). *Designing and selecting samples. Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers*. London: SAGE Publication.

Snell, S., & Bohlander, G. (2007). *Human resource management*. Ohio: Thomson Higher Education.

Stewart, C., & Cash, W. (2006). *Interviewing: Principles and practices*. New York: McGraw Hill.

Willig, C. (2007). *Introducing qualitative research in psychology*. New York: Open University Press.